

ANALISIS PERMINTAAN PUPUK UREA NON SUBSIDI PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Analysis Of Demand For Non-Subsidized Urea Fertilizer In Rice Farming In Pujut District Central Lombok Regency

Sarifatul Aini¹, Suparmin², Addinul Yakin²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Email Penulis: ainisarifatul64@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea non subsidi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (2) Menganalisa bagaimana elastisitas permintaan pupuk urea non subsidi bagi petani di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. (3) Untuk menganalisa produksi dan pendapatan petani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis adalah petani pada usahatani padi yang menggunakan pupuk urea non subsidi pada musim tanam pertama (MT 1). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan *Quota Sampling*, sedangkan pemilihan sampel dengan cara *Proporsional Random Sampling*. Jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik survai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Permintaan pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di Kecamatan Pujut secara serentak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga pupuk urea non subsidi, jumlah pupuk urea bersubsidi, pendapatan petani, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea. Secara parsial hanya tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi yaitu lama Pendidikan, jumlah anggota keluarga dan ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea. (2) Elastisitas harga pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di Kecamatan Pujut bersifat inelastis, karena nilai elastisitas harga lebih kecil dari pada satu ($E_p (0,582) < 1$). Sedangkan elastisitas pendapatan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi didapatkan ($(0,420) < 1$), artinya derajat kepekaan pendapatan petani terhadap permintaan pupuk urea non subsidi memiliki sifat tidak peka. (3) Rata-rata biaya produksi usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp9.514.311/LLG atau Rp9.015.455/Ha. Sedangkan rata-rata pendapatan adalah Rp16.256.523/LLG atau Rp15.404.159/Ha.

Kata Kunci: Analisis Permintaan, Pupuk Urea Non Subsidi, Usahatani padi

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) Analyzing the factors that affect the demand for non-subsidized urea fertilizer in Pujut District, Central Lombok Regency (2) Analyzing how elastic the demand for non-subsidized urea fertilizer for farmers in Pujut District, Central Lombok Regency. (3) To analyze the production and income of rice farmers in Pujut District, Central Lombok Regency. This study used a descriptive method with the unit of analysis being farmers in rice farming businesses who used non-subsidized urea fertilizer in the first growing season (MT 1). The determination of the location of the study was carried out by *Purposive Sampling*. Determining the number of respondents using Quota Sampling, while sample selection by means of *Proportional Random Sampling*. The types of data are quantitative and qualitative data, while the data sources are primary and secondary. The data collection technique is with survey techniques. The results showed that (1) The demand for non-subsidized urea fertilizer in rice farming in Pujut District is simultaneously influenced by factors such as the price of non-subsidized urea fertilizer, the amount of subsidized urea fertilizer, farmers' income, length of education, number of family members and the accuracy of the amount (dose) of urea fertilizer use. Partially only three variables have a real effect on the demand for non-subsidized urea fertilizer, namely the length of education, the number of family members and the accuracy of the amount (dose) of urea fertilizer use. (2) The elasticity of the price of non-subsidized urea fertilizer in rice farming in Pujut District is inelastic, because the price elasticity value is smaller than one ($E_p (0.582) < 1$). Meanwhile, the elasticity of income to the demand for non-subsidized urea fertilizer is obtained ($(0.420) < 1$), meaning that the degree of sensitivity of farmers' income to the demand for non-subsidized urea fertilizer has an

insensitive nature. (3) The average production cost of rice farming in Pujut District, Central Lombok Regency is Rp. 9,514,311 / LLG or Rp. 9,015,455 / Ha. While the average income is IDR 16,256,523 / LLG or IDR 15,404,159 / Ha.

Keywords: Demand Analysis, Non-Subsidized Urea Fertilizer, Rice Farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena memiliki kekayaan sumberdaya alam yang melimpah pada sektor pertanian. Negara Indonesia merupakan wilayah tropis yang hanya terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang sangat berpengaruh terhadap proses berjalannya kegiatan pertanian. Sektor pertanian memiliki fungsi beragam diantaranya meliputi aspek ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, pengentasan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan (Yuliana, 2018).

Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan mengambil peran pembangunan sektor pertanian adalah komoditi padi. Dalam kegiatan pertanian sangat diperlukan suatu penunjang yang mendukung keberhasilan produksi, salah satu penunjang tersebut adalah pupuk. Pupuk adalah suatu bahan organik atau anorganik yang berasal dari alam atau buatan yang diberikan kepada tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menambah unsur-unsur hara esensial tertentu bagi pertumbuhan tanaman. Untuk meningkatkan peranan pupuk yang sangat penting maka penyaluran pupuk merupakan masalah yang krusial. Realisasi penyaluran pupuk urea bersubsidi di kabupaten Lombok tengah tabel 1.

Table 1. Realisasi Penyaluran Pupuk Urea Bersubsidi di Kabupaten Lombok Tengah

No	Kecamatan	Realisasi penyaluran (TON)		
		2019	2020	2021
1	Praya	1,636.35	1,800.00	1,166.50
2	Praya Tengah	2,243.00	2,300.00	1,242.00
3	Praya Barat	1,831.30	2,000.00	1,825.82
4	Praya Barat Daya	1,716.65	2,100.00	1,366.35
5	Pujut	3,253.40	4,350.00	3,510.05
6	Praya Timur	3,285.00	3,345.00	2,572.15
7	Janapria	2,033.40	2,341.00	3,143.10
8	Kopang	1,616.50	2,000.00	1,720.55
9	Batukliang	1,390.50	1,224.00	1,108.80
10	Batukliang Utara	1,221.00	1,135.00	645.91
11	Pringgarata	1,277.00	1,600.00	821.40
12	Jonggat	3,090.50	2,550.00	1,504.90
Total		24,594.60	26,745.00	20,628.00

Sumber : Dinas Pertanian Lombok Tengah, 2021.

Berdasarkan data dari dinas pertanian Kabupaten Lombok tengah alokasi penyaluran pupuk urea per kecamatan mengalami peningkatan untuk dua tahun yakni tahun 2019 sebesar 24,594.60 ton dan tahun 2020 sebesar 26,745.00 ton, akan tetapi untuk tahun 2021 alokasi penyaluran pupuk urea bersubsidi per kecamatan mengalami penurunan yakni sebesar 20,628.00 ton.

Kecamatan Pujut adalah salah satu kecamatan yang banyak membutuhkan pupuk untuk tanaman pangan dan sayuran. Selain itu kebanyakan petani/ pengusaha

bidang pertanian lebih banyak menggunakan pupuk urea bersubsidi dari pada non subsidi dikarenakan mahalannya harga pupuk non subsidi. Akan tetapi ketersediaan pupuk urea bersubsidi sangat terbatas sehingga kebanyakan petani menambahnya dengan membeli pupuk urea non subsidi meskipun harganya cukup tinggi. Dari uraian tersebut maka dianggap perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Permintaan Pupuk Urea non subsidi Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”**.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea non subsidi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (2) Menganalisa bagaimana elastisitas permintaan pupuk urea non subsidi bagi petani di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. (3) Untuk menganalisa produksi dan pendapatan petani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan unit analisis adalah petani pada usahatani padi yang menggunakan pupuk urea non subsidi pada musim tanam pertama (MT 1). Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling*. Penentuan jumlah responden menggunakan *Quota Sampling*, sedangkan pemilihan sampel dengan cara *Proporsional Random Sampling*. Jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik survai Analisis data yang digunakan yaitu analisis analisis fungsi produksi cobb–douglas dan analisis biaya dan pendapatan.

Analisis Data

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung, dapat menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb Douglas* dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}X_3^{b_3}X_4^{b_4}X_5^{b_5}X^d e$$

Kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (ln) sehingga merupakan bentuk linier berganda (*multiplelinear*) yang dianalisis dengan metode enter dengan bentuk matematis:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + D + e$$

Keterangan:

Ln Y	= Jumlah Permintaan Pupuk urea non subsidi
a	= Konstan
X ₁	= Harga pupuk Urea non subsidi (Rp/kg)
X ₂	= Jumlah Pupuk Urea Bersubsidi (kg)
X ₃	= Pendapatan Petani (Rp/MT)
X ₄	= Tingkat Pendidikan (tahun)
X ₅	= jumlah anggota keluarga petani (orang)
D ₁	= Ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea (Tepat = 1, Tidak tepat =0)
b ₁ -b ₅	= Koefisien Regresi Variabel Bebas X ₁ -X ₅
e	= Error

Selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di Kecamatan Pujut, dalam penelitian ini dilakukan uji keberartian koefisien regresi secara serentak (Uji F), parsial (Uji t) dan uji asumsi klasik. Adapun rincian penjelasan di bawah ini:

1. Uji Serentak (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Uji keberartian koefisien regresi secara serempak digunakan F-test pada taraf nyata 5% dengan rumus sebagai berikut (Sudaryana dan Ricky, 2022):

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

$$F_{tabel} = f(k; n-k)$$

Keterangan:

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

α = 0,05 = tingkat kepercayaan = 95%

Rumusan Hipotesis:

a. $H_0 : b_1=b_2=b_3=b_4=b_5=0$, artinya secara serentak variabel independen (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) Produksi.

b. $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$, artinya secara serentak variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) Produksi.

Kriteria pengujian sebagai berikut:

a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, variabel independen (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terkait. Pengujian regresi secara parsial (sendiri-sendiri) digunakan t-hitung pada taraf nyata 5% dengan rumus sebagai berikut (Sudaryana dan Agusiady, 2022):

$$T_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien Regresi ke-i

S_{b_i} = Standar Deviasi dari b_i

$$T_{\text{tabel}} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

Keterangan:

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

α = 0,05 dan 0,10 = tingkat kepercayaan = 95%

Rumusan Hipotesis:

a. $H_0 : b_i=0$, artinya variabel independen (X_i) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

b. $H_1 : b_i \neq 0$, artinya variabel independen (X_i) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

Kriteria pengujian sebagai berikut:

a. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, variabel independen (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y).

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2011) beberapa uji asumsi klasik yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independent dan variabel dependen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melalui histogram, rasio skewness dan kurtosis, atau dengan uji statistic Non-Parametrik Kolmogorov-smirnov. Pembuktian apakah data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

b. Multikolinearitas (terjadi hubungan diantara variable bebas)

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dapat digunakan pendekatan matriks korelasi, yakni dengan melihat nilai Tolerance dan VIF pada SPSS. Apabila nilai Tolerance $>0,10$ maka artinya terjadi multikolinearitas. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance $> 0,10$ maka artinya terjadi multikolinearitas. Apabila nilai VIF < 10 , maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas pada data yang diuji (www.spssindonesia.com).

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan lain. Jika varainace dari residual ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Apabila nilai probabilitas signifikan tiap-tiap variable independent yang semuanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, dinamakan ada masalah korelasi. Cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW-test).

Kriteria pengambila keputusan :

1. $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$, terdapat autokorelasi.
2. $dU < DW < 4-dU$, tidak terdapat autokorelasi.
3. $dL < DW < dU < DW < 4-dL$, tidak ada kesimpulan.

(www.spssindonesia.com).

2. Elastisitas Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi Bagi Petani di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Dari analisis perhitungan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien regresi. Koefisien regresi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui elastisitas permintaan.

3. Biaya Usahatani

Menurut soekartawi (1995) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variabel cost*) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC (Total Cost) = Biaya Total Usahatani padi (Rp)

FC (Fixed cost) = Total Biaya Tetap (Rp)

VC (Variabel Cost) = Biaya Variabel (Rp)

4. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) secara umum perhitungan penerimaan total usahatani (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan Total (Rp)

Py = Harga Y (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani(Kg)

5. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan adalah selisih antara penerimaab (TR) dan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani padi (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan Total (Rp)

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang latar belakang dan keadaan responden, yaitu meliputi umur petani responden, tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman berusahatani serta luas dan status lahan garapan.

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas dalam melakukan suatu usahatani jagung. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Kisaran Umur

No	Umur (Tahun)	Petani Padi	
		Jumlah	Persentase (%)
1	15-64	25	83,33
2	≥65	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa, terdapat 25 responden atau 83,33% yang tergolong dalam kelompok usia produktif (15-64 tahun) sedangkan 5 responden atau 16,67% tergolong dalam kelompok usia non produktif. Artinya kegiatan usahatani padi di Kecamatan Pujut paling banyak dilakukan oleh responden yang tergolong dalam kelompok usia produktif.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi motivasi petani untuk berfikir lebih baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi ketika melakukan usahatani. Adapun data tingkat pendidikan yaitu:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Petani Padi	
		Orang	Persentase (%)
1	TSD	12	40
2	TSMP	9	30
3	TSMA	8	26,67
4	PT	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Pujut bervariasi, namun tingkat pendidikan responden yang paling mendominasi adalah kategori Tamat Sekolah Dasar (TSD) yaitu sebanyak 12 orang atau 40% dan jumlah responden paling sedikit terdapat pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) yaitu 1 orang atau 3,33%. Artinya, usahatani padi dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan

dan keterampilan, sehingga akan mampu mengembangkan usahatani dan meningkatkan pendapatannya.

Pengalaman Berusahatani Responden

Semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin menambah kemampuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan usahatannya. Sehingga hal ini dapat dijadikan pelajaran untuk mencapai kesuksesan usahanya, baik itu diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman berusahatani mempengaruhi pengetahuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini kisaran lama pengalaman berusahatani petani responden yakni berkisar antara 10-47 tahun. Untuk rata-rata pengalaman berusahatani petani responden di daerah penelitian yakni 27 tahun dari total keseluruhan petani responden. Dengan pengalaman usahatani tersebut menunjukkan bahwa pengalaman responden di daerah penelitian tergolong lama. Semakin lama pengalaman berusahatani, maka akan semakin baik pula kemampuan dalam menentukan langkah yang akan diambil dalam mengembangkan usahatani.

Tanggungjawab Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah bersama petani. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran atau biaya hidup petani. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin besar jumlah biaya yang dikeluarkan. Adapun data jumlah tanggungan keluarga yaitu:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No	Tanggungjawab Keluarga (Orang)	Petani Padi	
		Orang	Persentase(%)
1	1-2	20	66,67
2	3-4	10	33,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa, jumlah tanggungan keluarga yang berkisar antara 1-2 orang yaitu ada 20 orang atau 66,67% dan 3-4 orang yaitu 10 orang atau 33,33%. Dengan demikian responden tergolong dalam keluarga sedang. Jumlah anggota keluarga ini akan menjadi motivasi dalam melakukan kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan baik itu usahatani jagung maupun usaha lainnya.

Luas Lahan Garapan Responden

Luas dan Status Lahan Garapan Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam melakukan usahatani. Luas lahan dapat mempengaruhi besarnya produksi serta pendapatan yang diperoleh. Kegiatan usahatani padi di Kecamatan Pujut dilakukan pada lahan sawah. Rata-rata luas lahan petani jagung adalah 1 Ha. Status kepemilikan lahan petani responden rata-rata mengusahakan milik sendiri. Untuk mengetahui luas lahan garapan petani padi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Luas Lahan Garapan Responden

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Petani Padi	
		Orang	Persentase(%)
1	< 0,50	1	3,33
2	0,50 -1,0	20	66,67
3	>1,0	9	30

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa, responden yang memiliki luas lahan garapan terbanyak berada pada kisaran 0,50–1,00 ha yaitu 20 orang atau 66,67% dari total responden. Sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,50 ha yaitu 1 orang atau 3,33%. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan garapan responden tergolong sedang, untuk responden yang memiliki lahan lebih luas cenderung akan memiliki kesempatan yang besar dalam memperoleh keuntungan.

Gambaran Umum Usahatani padi di Kecamatan Pujut

Kecamatan pujut merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Lombok tengah yang usahatani padinya cukup luas. Petani di kecamatan pujut ini pada umumnya menggunakan pola tanam monokultur. Varietas padi yang umumnya ditanam adalah inpari 32, ciliwung, dan penggendit. Kegiatan usahatani padi terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemberian pupuk, penyemprotan pestisida, penyiangan dan panen. Berikut gambaran umum bertanam padi sawah di daerah penelitian :

1. Pengolahan Lahan

Kegiatan awal yang dilakukan dalam usahatani padi adalah pengolahan tanah dengan maksud agar tanah lebih mudah ditanami. Pengolahan lahan berupa penyiapan lahan yang akan dijadikan tempat untuk menanam padi. Pengolahan lahan terdiri atas pembajakan menggunakan mesin (tractor).

2. Penyemaian

Penyemaian lahan dalam penelitian ini petani ada yang menyemai sendiri dan ada yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Penyemaian dilakukan pada sebuah lahan sendiri yang telah dibuat bersamaan dengan pengolahan lahan tempat penanaman. Untuk lahan satu hektar dibutuhkan lahan penyemaian 200 m². Pada lahan persemaian tersebut dibuat bedengan dengan lebar 1-1,25 m dan panjangnya mengikuti Panjang petakan untuk memudahkan penebaran benih. Tanah diolah sempurna, diratakan lalu ditaburi abu sekam 1 kg/m². Kemudian ditaburi pupuk urea dan sp-36 masing-masing 10 g/m². Selanjutnya benih ditaburi merata diatas bedengan.

3. Pencabutan Bibit

Pencabutan bibit dilakukan setelah bibit berusia 21 hari atau minimal 4 daun. Pencabutan bibit dilakukan oleh petani atau dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga. pencabutan bibit dilakukan 1-2 hari tergantung banyaknya tenaga kerja yang digunakan.

4. Penanaman

Penanaman di daerah penelitian menggunakan jarak konvensional dan jajar legowo. Penanaman dilakukan setelah bibit berusia 21 hari atau minimal memiliki 4 daun. Teknis penanaman menggunakan tenaga kerja manusia. Rata-rata tenaga kerja yang dibutuhkan berkisar antara 15 orang/LLG atau 13 orang/Ha yang dilakukan selama 1 hari. Bibit yang ditanam berkisar 2-4 batang bibit/rumpun dengan jarak 20 x 30 cm atau 20 x 50 cm.

5. Penyiangan

Penyiangan dalam penelitian ini dilakukan 7- 10 hari setelah penanaman (HST) atau sebelum pemupukan pertama.

6. Pemupukan

Pemupukan di lokasi pertanian dilakukan 2-3 kali dengan rentang waktu 1 minggu. Pupuk yang digunakan dalam penelitian ini yakni pupuk urea, sp-36, phonska, dan

Za. Pada pemupukan pertama diberi pupuk urea, phonska dan Sp-36. Pada pemupukan kedua diberikan pupuk phonska dan urea pada saat tanaman berumur sekitar umur 15-21 Hst. Pada pemupukan ketiga diberikan pupuk urea dan SP-36 pada umur 35-40 Hst. Untuk pupuk Za diberikan pada saat tanaman terkena kuning atau terindikasi adanya kresek atau kurus.

7. Penyemprotan Pestisida/Obat

Penyemprotan pestisida atau obat merupakan kegiatan pengendalian hama penyakit sebagai upaya pemeliharaan tanaman, penyemprotan sebaiknya dilaksanakan secara terpadu yang meliputi penggunaan strategi pengendalian dari beberapa komponen yang saling menunjang dengan petunjuk teknis yang ada. pengendalian hama dan penyakit dilakukan oleh petani atau dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga. Pengendalian hama yang dilakukan di lokasi penelitian berupa penyemprotan pestisida/obat.

8. Pemanenan

Panen dalam penelitian ini menggunakan tenaga manusia. Tenaga manusia yang digunakan berasal dari tenaga kerja luar keluarga. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung dari hasil produksi yang dihasilkan. Di daerah penelitian upah yang diterima tenaga kerja dalam 1 ton gabah sebesar 1 kwintal.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Pujut

Menurut Rusmijati (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu tingkat pendapatan konsumen, harga barang lain, jumlah konsumen, selera konsumen dan periode waktu. Akan tetapi, karena penelitian ini dalam lingkup usahatani, maka beberapa faktor dipilih untuk dianalisis, sehingga diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di kecamatan pujut yaitu harga pupuk urea non subsidi (X_1), jumlah pupuk urea bersubsidi (X_2), Pendapatan petani (X_3), Tingkat Pendidikan (X_4), Jumlah anggota keluarga (X_5), dan Ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea (D_1).

Setelah dilakukan pendugaan parameter setiap faktor produksi dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb Douglas*, dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik, uji keberartian koefisien regresi secara serentak (Uji F) dan parsial (Uji t). Adapun penjelasan secara rinci mengenai uji asumsi klasik dibawah ini:

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Singgih Santoso (2012) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Adapun hasil uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilihat pada table 6 berikut :

Table 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.63799014
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.079
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independent dalam model regresi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai tolerance, apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (Duwi, 2008).

Berdasarkan data yang diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada table 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model		B	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-12.311	-1.401	.174		
	Ln_X ₁	.582	.646	.524	.851	1.174
	Ln_X ₂	.272	1.098	.284	.496	2.016
	Ln_X ₃	.420	1.197	.244	.470	2.130
	Ln_X ₄	.624	2.278	.032	.809	1.236
	Ln_X ₅	.594	2.036	.053	.918	1.090
	D ₁	.463	2.291	.031	.786	1.273

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *tolerance* harga pupuk urea non subsidi (X_1) $0,851 > 0,10$, nilai *VIF* $1,174 < 10,00$. Nilai *tolerance* jumlah pupuk urea bersubsidi (X_2) $0,496 > 0,10$, nilai *VIF* $2,016 < 10,00$. Nilai *tolerance* pendapatan petani (X_3) $0,470 > 0,10$, nilai *VIF* $2,130 < 10,00$. Nilai *tolerance* lama pendidikan (X_4) $0,809 > 0,10$, nilai *VIF* $1,236 < 10,00$. Nilai *tolerance* jumlah anggota keluarga (X_5) $0,918 > 0,10$, nilai *VIF* $1,090 < 10,00$. Nilai *tolerance* ketepatan jumlah (Dosis) penggunaan pupuk urea (D_1) $0,786 > 0,10$, nilai *VIF* $1,273 < 10,00$. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.6, menunjukkan bahwa dari seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan D_1), memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebasnya sehingga model regresi ini dapat dikatakan baik.

3. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dideteksi dengan Uji Durbin Watson (DW). Model ini dikatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara dU sampai dengan $(4-dU)$. Adapun ketentuan sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Autokorelasi

Durbin Waston	Kesimpulan
$DW < dL$	Ada autokorelasi positif
$dL < DW < dU$	Tanpa kesimpulan/ragu-ragu
$dU < DW < 4-dU$	Tidak ada autokorelasi
$4-dU < DW < 4-dL$	Tanpa kesimpulan/ragu-ragu
$4-dL < DW < 4$	Ada autokorelasi negatif

dL ($n = 30; k = 6$): 0,988

dU ($n = 30; k = 6$): 1,931

$4-dL = 3,002$

$4-dU = 2,069$

Sumber: Ansofino *et al.*, 2016.

Hasil analisis uji asumsi klasik untuk masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.733	.537	.416	.41497	2.107

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan hasil Uji Durbin Watson diperoleh nilai $DW=2,107$, (dU $1,931 < DW$ $2,107 < 4-dU$ $3,002$). Ini berarti tidak ada autokorelasi karena DW berada diantara dU sampai dengan $4-dU$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode gletser. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model

regresi yang mengandung homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis heteroskedastisitas disajikan pada tabel 10

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.795	21.527		.501	.621
	X ₁	.000	.002	.039	.211	.834
	X ₂	.054	.039	.336	1.375	.182
	X ₃	-4.933E-7	.000	-.223	-.912	.371
	X ₄	-.787	.725	-.210	-1.086	.289
	X ₅	-.282	2.215	-.023	-.127	.900
	D ₁	13.322	4.619	.544	2.884	.008

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Primer Diolah 2022

Berdasarkan tabel 10, hasil uji heteroskedastisitas variabel dependen (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan untuk variable ketepatan jumlah (Dosis) penggunaan pupuk urea (D₁) memiliki nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variable tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas, namun hal tersebut tidak berpengaruh dikarenakan variabel tersebut merupakan variabel dummy.

Pengujian Secara Serentak (Uji F)

Berdasarkan hasil uji anova atau F-test didapatkan nilai F-hitung sebesar 4,445 lebih besar dari F-tabel 2,51 pada $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya secara Bersama-sama (serentak) semua variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, dan D₁) yang dimasukkan dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji T) digunakan t-hitung pada taraf nyata 5% dan 10 %. Berikut hasil dari analisis regresi linear berganda dengan model cobb-douglass menggunakan aplikasi spss statistic 26 untuk uji signifikan parsial yang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi Pada Usahatani Padi (MT 1) Di Kecamatan Pujut 2022

Variabel	Koefisien Regresi	T-hitung	P-value (Sig.)	Ket.
Intercept (α)	-12,311	-1,401	0,174	
Harga pupuk urea non subsidi (X ₁)	0,582	0,646	0,524	*NS
Jumlah pupuk urea bersubsidi (X ₂)	0,272	1,098	0,284	*NS
Pendapatan petani (X ₃)	0,420	1,197	0,244	*NS
Lama Pendidikan (X ₄)	0,624	2,278	0,032	**S
Jumlah anggota keluarga (X ₅)	0,594	2,036	0,053	*S

Ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea (D ₁)	0,463	2,291	0,031	**S
Koef. Determinasi (R ²)	0,537			
Koef. Korelasi (R)	0,733			
F-hitung	4,445			
F-tabel (6,24) db	2,51			
t-tabel 5%	2,068			
t-tabel 10 %	1,713			

Keterangan: **=Nyata Pada $\alpha =5\%$ * = Nyata Pada $\alpha =10\%$

Sumber : Analisis Data Dengan Spss,2022

Hasil analisis regresi terhadap permintaan pupuk urea bersubsidi pada usahatani padi (MT 1) di kecamatan pujut menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = -12,311 + 0,582\ln X_1 + 0,272\ln X_2 + 0,420\ln X_3 + 0,624\ln X_4 + 0,594\ln X_5 + 0,463D_1 + \mu$$

Adapun penjelasan secara rinci hasil analisa data yang dilakukan secara parsial yaitu sebagai berikut :

1. Harga Pupuk Urea Non Subsidi (X₁)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk harga pupuk urea non subsidi (X₁) ($b = 0,582$). Artinya jika variabel harga pupuk urea non subsidi (X₁) naik sebesar 1% dan variabel lain dianggap tetap, maka jumlah permintaan pupuk urea non subsidi naik sebesar 0,582%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi $0,524 > \alpha 0,05$ (non signifikan) atau t-hitung ($0,646 < t$ -tabel ($2,068$)) yang berarti H₀ diterima H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga pupuk urea non subsidi tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

2. Jumlah Pupuk Urea Bersubsidi (X₂)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk jumlah pupuk urea bersubsidi (X₂) ($b = 0,247$). Artinya jika variabel jumlah pupuk urea bersubsidi (X₂) naik sebesar 1% dan variabel lain dianggap tetap, maka jumlah permintaan pupuk urea non subsidi naik sebesar 0,247%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi $0,284 > \alpha 0,05$ (nonsignifikan) atau t-hitung ($1,098 < t$ -tabel ($2,068$)) yang berarti H₁ ditolak H₀ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah pupuk urea bersubsidi tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

3. Pendapatan Petani (X₃)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk pendapatan petani (X₃) ($b = 0,420$). Artinya jika variabel pendapatan petani naik sebesar 1% dan variabel lain dianggap constant, maka permintaan pupuk urea non subsidi akan naik sebesar 0,420%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi $0,244 > \alpha 0,05$ (non signifikan) atau t-hitung ($1,197 < t$ -tabel ($2,068$)) yang berarti H₀ diterima H₁ ditolak. Secara parsial kenaikan variabel pendapatan petani (X₃) tidak berpengaruh nyata atau non signifikan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y). Analisis ini terbukti dari lampiran 26. yang menunjukkan setiap petani yang membeli pupuk urea non subsidi sebesar 50 kg memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Artinya pendapatan tidak berpengaruh nyata atau non signifikan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

4. Lama Pendidikan (X_4)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk lama pendidikan (X_4) ($b = 0,624$), artinya apabila Pendidikan petani semakin tinggi, maka permintaan pupuk urea non subsidi akan meningkat sebesar 0,624%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi $0,032 < \alpha 0,05$ (signifikan) atau t-hitung ($2,278$) $>$ t-tabel ($2,068$) yang berarti H_1 diterima H_0 ditolak. Secara parsial variabel lama pendidikan (X_4) berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y), karena semakin tinggi pendidikan petani maka semakin tinggi pengetahuannya tentang pentingnya penggunaan pupuk berimbang.

5. Jumlah Anggota Keluarga (X_5)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk jumlah anggota keluarga (X_5) ($b = 0,594$). Artinya jika variabel jumlah anggota keluarga naik sebesar 1% dan variabel lain dianggap constant, maka permintaan pupuk urea non subsidi akan meningkat sebesar 0,594%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,10 diperoleh nilai signifikansi $0,053 < \alpha 0,10$ (signifikan) atau t-hitung ($2,036$) $>$ t-tabel ($1,7138$) yang berarti H_1 diterima H_0 ditolak. Secara parsial kenaikan jumlah anggota keluarga (X_5) berpengaruh nyata atau non signifikan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

6. Ketepatan Jumlah (Dosis) Penggunaan Pupuk Urea (D_1)

Berdasarkan hasil analisis fungsi cobb-Douglas (Tabel 11) diperoleh nilai koefisien regresi untuk ketepatan jumlah (Dosis) penggunaan pupuk urea (D_1) ($b = 0,463$). Artinya semakin tinggi kesadaran petani tentang ketepatan jumlah (Dosis) penggunaan pupuk urea (D_1), maka jumlah permintaan pupuk urea non subsidi naik sebesar 0,463%. Setelah diuji dengan t-test pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai signifikansi $0,031 < \alpha 0,05$ (signifikan) atau t-hitung ($2,291$) $>$ t-tabel ($2,06066$) yang berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel koefisien regresi ketepatan jumlah (Dosis) penggunaan pupuk urea berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi (Y).

Elastisitas Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi

1. Elastisitas Harga Terhadap Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi

Untuk mengetahui nilai elastisitas dari masing-masing variabel yang mempengaruhi permintaan pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di kecamatan pujut dapat diketahui dengan nilai koefisien regresi dari nilai masing-masing variabel bebasnya, karena salah satu ciri dari analisis regresi berganda ialah koefisien menunjukkan elastisitasnya.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa harga pupuk urea non subsidi memiliki nilai elastisitas sebesar 0,582. Artinya dengan meningkatnya harga pupuk urea non subsidi sebesar 1% maka akan “menyebabkan peningkatan jumlah permintaan sebesar 0,582% (apabila variabel lain dianggap tetap). Elastisitas harga pupuk urea non subsidi bersifat inelastic ($0,582 < 1$). Hal ini menunjukkan derajat kepekaan harga pupuk urea non subsidi tidak terlalu merespon terhadap permintaan pupuk urea non subsidi.

2. Elastisitas Pendapatan Terhadap Permintaan Pupuk Urea Non Subsidi

Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai elastisitas untuk pendapatan sebesar 0,0420. Artinya dengan meningkatnya pendapatan petani sebesar

1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah permintaan sebesar 0,420% (apabila variabel lain dianggap tetap). Elastisitas pendapatan petani bersifat inelastic ($0,420 < 1$). Hal ini menunjukkan derajat kepekaan pendapatan petani tidak peka terhadap jumlah permintaan pupuk urea non subsidi.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi untuk melakukan kegiatan usahatani padi. Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah-ubah menurut tinggi rendahnya tingkat output atau biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah besar kecilnya produksinya. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi, Usahatani Jagung Di Desa Bantulanteh Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa Pada Tahun 2022

No.	Uraian	Per Luas Lahan Garapan (LLG)		Per Hektar (Ha)	
		Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1.	Luas Lahan	1,06		1,00	
2.	Biaya Tetap				
	a. Pajak Lahan		31.200		29.564
	b. Sewa Lahan		477.778		452.727
	c. Penyusutan Alat		56.787		53.809
	Total Biaya Tetap		565.765		536.100
3.	Biaya Variabel				
	a. Biaya Sarana Produksi				
	1) Benih (Kg)	42	493.367	40	467.498
	2) Pupuk				
	Urea (Kg)	236	1.061.508	223	1.005.851
	SP-36 (Kg)	95	880.140	90	833.992
	Phonska (Kg)	166	498.300	157	472.173
	ZA (Kg)	48	96.667	46	91.598
	Total Biaya Pupuk		2.536.615		2.403.614
	3) Pestisida				
	1) Roundup (L)	1	110.833	1	105.022
	2) Lindomin (L)	1	17.333	1	16.425
	4) Gramoxone (L)	0,14	54.083	0,133	51.248
	5) Ricestar (L)	0,14	7.600	0,133	7.201
	6) Sidapos (L)	1	13.000	0,949	12.318
	7) Pegasus (L)	0,106	24.084	0,101	22.820
	8) Virtako 300sc (L)	0,12	88.000	0,114	83.386
	9) Amistar Top (L)	0,1	33.000	0,95	31.270
	Total Biaya Pestisida		347.933		329.690
	Total Biaya Saprodi		3.377.915		3.200.800
	b. Biaya Lain-lain				
	1) Karung	103	324.433	97	307.423
	2) Tali Rapia	3	15.167	3	14.372
	3) Jarum Karung	2	5.433	2	5.148
	Total biaya Lain-lain		345.033		326.943

c. Tenaga Kerja				
1) TKDK (HKO)	3,29	162.381	3,12	153.867
2) TKLK (HKO)	48,42	5.063.217	45,88	4.797.742
Total Biaya Tenaga Kerja		5.225.598		4.951.609
Total Biaya Variabel		8.948.546		8.479.355
4. Total Biaya Produksi		9.514.311		9.015.455

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap pada penelitian ini adalah biaya pajak lahan, biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat.

1. Pajak Lahan dan Sewa Lahan

Lahan yang digunakan untuk usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebagian besar adalah berstatus milik sendiri yaitu 28 orang atau 93,33% dari total persentase petani padi, sedangkan untuk petani yang menggunakan lahan sewa 2 orang atau 6,67% dari total persentase petani padi, sehingga perhitungan biaya lahan akan menimbulkan biaya berupa pajak atas lahan. Rata-rata pajak lahan untuk petani di Kecamatan Pujut adalah Rp15.496/LLG atau Rp16.667/Ha yang mengeluarkan rata-rata biaya sewa lahan Rp205.556/LLG/satu kali musim tanam atau Rp221.084/Ha/satu kali musim tanam.

2. Penyusutan Alat

Alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah cangkul, sabit, sprayer manual, ember, dan parang. Biaya penyusutan alat untuk usahatani padi rata-rata Rp56.787/LLG atau Rp53.809/Ha dalam satu kali musim tanam.

b. Biaya Variabel

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya variabel usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah meliputi (biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain). Untuk lebih lanjut dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

1. Benih

Benih yang ditanam oleh petani terdiri dari 4 jenis yaitu benih inpari 32, ciliwung, ciherang dan penggendit yang didapat dari toko khusus tempat penjualan benih padi. Rata-rata benih yang digunakan yaitu 42 Kg/LLG atau 40 Kg/Ha dalam satu kali musim tanam dengan total biaya benih Rp493.367/LLG atau Rp467.498/Ha.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani padi di Kecamatan pujut yaitu terdiri dari pupuk Urea, SP-36, Phonska dan ZA. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi sebanyak 545 Kg/LLG atau sebanyak 516 Kg/Ha dengan total biaya pupuk Rp 2.536.615/LLG atau Rp 2.403.614/Ha dalam satu kali musim tanam. Pemberian pupuk pada usahatani padi biasanya dilakukan 2-3 kali dalam satu kali masa tanam.

3. Pestisida

Input lain yang digunakan dalam usahatani padi di Kecamatan Pujut yaitu pestisida. Pestisida yang digunakan yaitu terdiri dari Gromoxone, Roundup, Lindomin,

Ricestar, Pegasus, Sidapos, Virtako 300 sc dan Amistartop. Pestisida yang digunakan rata-rata yaitu 4,10/LLG atau 3,89/Ha. Sedangkan untuk rata-rata biaya pestisida yaitu Rp347.933/LLG atau Rp329.690/Ha dalam satu kali musim tanam.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi di Kecamatan Pujut yaitu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Kegiatan yang dilakukan yaitu terdiri dari persiapan lahan, penyemaian, pencabutan bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan. Berikut merupakan biaya tenaga kerja usahatani padi di Kecamatan Pujut dapat dilihat pada tabel 13 :

Tabel 13. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Pada Tahun 2022

No.	Uraian	Per Luas Lahan Garapan (LLG)		Per Hektar (Ha)	
		HKO	Nilai (Rp)	HKO	Nilai (Rp)
1.	Persiapan Lahan	4,00	1.371.933	3,79	1.300.000
2.	Persemaian	2,44	121.905	2,31	115.513
3.	Pencabutan bibit	2,60	130.000	2,46	123.184
4.	Penanaman	10,52	343.214	9,97	325.219
5.	Penyiangan	9,24	304.048	8,75	288.106
6.	Pemupukan	3,69	184.524	3,50	174.849
7.	Penyemprotan	3,86	192.857	3,66	182.745
8.	Pemanenan	15,37	2.577.117	14,56	2.441.993
Total Biaya Tenaga Kerja			5.225.598		4.951.609

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani padi. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani pada usahatani padi sebesar 5.225.598/LLG atau 4.951.609/Ha. Biaya TK yang paling besar yang dikeluarkan oleh petani padi yaitu pada biaya panen yaitu sebesar 2.577.117/LLG atau 2.441.993/Ha, ini dikarenakan proses pemanenan memerlukan biaya tenaga kerja yang banyak dan biaya TK yang paling rendah pada usahatani padi yaitu pada biaya persemaian yaitu sebesar Rp 121.905/LLG atau Rp 115.513/Ha, karena rata-rata petani hanya melakukan persemaian 1 kali saja dan hanya memerlukan waktu yang sebentar.

Total Biaya Produksi

Pada usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap Rp565.765/LLG atau Rp536.100/Ha dalam satu kali tanam. Sedangkan biaya variabel sebesar Rp8.948.546/LLG atau Rp8.479.355/Ha dalam satu kali musim tanam. Biaya tetap paling besar terdapat pada biaya sewa lahan yaitu Rp477.778/LLG atau Rp452.727/Ha. Sedangkan untuk biaya paling rendah terdapat pada biaya pajak lahan yaitu Rp31.200/LLG atau Rp29.546/Ha. Selain biaya tetap, adapun biaya variabel paling besar terdapat pada biaya tenaga kerja yaitu Rp5.225.598/LLG atau Rp4.951.609/Ha. Banyaknya biaya tenaga kerja dikarenakan dalam melakukan usahatani padi petani tidak bisa mengandalkan diri sendiri, melainkan butuh banyak tenaga kerja lain agar segala kegiatan usahatani dapat

berjalan dengan efisien. Sedangkan untuk biaya variabel paling rendah terdapat pada biaya lain-lain yaitu Rp345.033/LLG atau Rp326.943/Ha.

Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan produksi, yaitu berupa gabah yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg). Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual. Sedangkan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Berikut rincian mengenai total biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada tabel 14 :

Tabel 14. Rata-rata Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Pada Tahun 2022

No.	Uraian	Per Luas Lahan Garapan (LLG)	Per Hektar (Ha)
1.	Total Biaya Produksi (Rp)	9.514.311	9.015.455
2.	Jumlah Produksi (Kg)	7.055	6.685
3.	Harga Jual (Rp)	3.667	3.667
4.	Penerimaan (Rp)	25.770.833	24.419.615
5.	Pendapatan (Rp)	16.256.523	15.404.159

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 14. menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah adalah 7.055 Kg/LLG atau sebanyak 6.685 Kg/Ha dengan rata-rata harga sebesar Rp 3.667/LLG atau Rp 3.667/Ha. Rata-rata biaya produksi padi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 9.514.311/LLG atau sebesar Rp. 9.015.455/Ha, dan rata-rata penerimaan pada usahatani padi sebesar Rp 25.770.833/LLG atau sebesar Rp 24.419.615/Ha, sehingga didapatkan rata-rata pendapatan pada usahatani padi di Kecamatan pujut, Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 16.256.523/LLG atau sebesar Rp 15.404.159/Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Permintaan pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di Kecamatan Pujut secara serentak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga pupuk urea non subsidi, jumlah pupuk urea bersubsidi, pendapatan petani, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea. Secara parsial hanya tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea non subsidi yaitu lama Pendidikan, jumlah anggota keluarga dan ketepatan jumlah (dosis) penggunaan pupuk urea.
2. Elastisitas harga pupuk urea non subsidi pada usahatani padi di Kecamatan Pujut bersifat inelastis, karena nilai elastisitas harga lebih kecil dari pada satu ($E_p(0,582) < 1$). Sedangkan elastisitas pendapatan terhadap permintaan pupuk urea non subsidi didapatkan ($(0,420) < 1$), artinya derajat kepekaan pendapatan petani terhadap permintaan pupuk urea non subsidi memiliki sifat tidak peka.
3. Rata-rata biaya produksi usahatani padi di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah Rp9.514.311/LLG atau Rp9.015.455/Ha. Sedangkan rata-rata pendapatan adalah Rp16.256.523/LLG atau Rp15.404.159/Ha.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka penulis mengajukan saran untuk peningkatan kesejahteraan petani di Kecamatan Pujut yaitu diharapkan kepada pemerintah membantu dalam menambah penyediaan jatah pupuk terutama pupuk urea bersubsidi untuk setiap petani dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani masih kekurangan pupuk urea bersubsidi, sehingga untuk menutupi kekurangannya petani harus membeli pupuk urea non subsidi yang harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan yang bersubsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka*. BPS Lombok Tengah.
(<https://lomboktengahkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/kecamatan-pujut-dalam-angka-2021.html>).
- Yuliana, Putri. 2018. *Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Zea Maysl.)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sudaryana, Bambang dan H. R. Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Firdaus, M. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Kualitatif*. Jakarta :Bumi aksara.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Jakarta: Salemba Empat.